

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan satu satuan gramatik yang tersusun atas wacana, kalimat, klausa, frase, kata, dan morfem. Disebut sebagai satuan gramatik karena satuan-satuan dalam bahasa tersebut mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal.

Wacana, sebagai satuan gramatik terbesar, merupakan satuan bahasa yang paling utuh dan memuat amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengarnya. Di dalam wacana dibutuhkan tingkat kohesi dan koherensi yang tinggi. Contoh wacana yang ditulis dalam bahasa Jawa seperti di bawah ini.

(1) Eufemisme utawa eufemia yaiku basa sing sifate dialusake utawa luwih disopanake. Ungkapan sing wis ana diganti karo ungkapan liyane sing dianggep luwih alus utawa luwih sopan artine. Perkara kuwi wis biasa ning basa endi wae ning donya. Eufimisme iku macem-macem bentuke. Misale, diganti karo ungkapan sing luwih dawa, ana sing diganti karo basa asing sebabe basa asing kuwi dirasa bisa luwih mancarna arti sing luwih alus.

Contoh wacana di atas dapat dipecah menjadi satuan gramatik yang lebih kecil yaitu kalimat. Kalimat adalah struktur terpanjang yang di dalamnya bisa diadakan analisis gramatikal yang lengkap. Dalam tulisan, kalimat biasanya diakhiri dengan tanda baca akhir, yaitu tanda titik, tanda tanya, tanda seru, atau tanda titik koma (Robins, 1992: 224). Contoh (1) di atas dapat dipecah menjadi lima kalimat yang ditandai dengan tanda baca titik di tiap akhir kalimat. Kalimat-kalimat tersebut adalah seperti di bawah ini.

- (2) *Eufemisme utawa eufemia yaiku basa sing sifate dialusake utawa luwih disopanake.*
- (3) *Ungkapan sing wis ana diganti karo ungkapan liyane sing dianggep luwih alus utawa luwih sopan artine.*
- (4) *Perkara kuwi wis biasa ning basa endi wae ning donya.*
- (5) *Eufimisme iku macem-macem bentuke.*
- (6) *Misale, diganti karo ungkapan sing luwih dawa, ana sing diganti karo basa asing sebabe busa asing kuwi dirasa bisa luwih mancarne .rti sing luwih alus.*

Satuan gramatik yang tatarannya lebih rendah daripada kalimat adalah klausa. Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas satu verba saja dan disertai satu atau lebih konstituen yang secara sintaksis berhubungan dengan verba tadi (Verhaar, 2001:162). Satu klausa dapat dikategorikan dalam satu kalimat apabila dalam kalimat tersebut hanya terdiri atas satu verba saja. Seperti pada contoh (5) di atas kalimatnya sekaligus berupa klausa, karena hanya terdiri atas satu verba saja

- (7) *eufemisme iku macem-macem bentuke.*

Sedangkan contoh (3) di atas dapat dibagi menjadi tiga klausa seperti di bawah ini.

- (8) *ungkapan sing wis ana diganti karo ungkapan liyane*
- (9) *ungkapan liyane sing dianggep luwih alus*
- (10) *ungkapan liyane sing dianggep luwih sopan artine*

Satuan gramatik di bawah klausa adalah frasa. Frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tataran yang lebih lengkap (Verhaar; 2001:293). Pada contoh (3) di atas dapat dipecah menjadi beberapa frase seperti di bawah ini.

- (11) *ungkapan sing wis ana*
- (12) *diganti karo*
- (13) *ungkapan liyane*
- (14) *sing dianggep luwih alus*
- (15) *luwih sopan artine*

Tataran terakhir dalam satuan gramatik adalah kata dan morfem. Ramlan (1997;33) menyatakan bahwa kata merupakan satuan bebas yang paling kecil. Kata dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti. Pada contoh (7) di atas dapat dibagi menjadi beberapa kata yaitu

- (16) *ungkapan*
- (17) *sing*
- (18) *wis*
- (19) *ana*

Menurut Ramlan morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya (1997;32). Pada contoh (14) di atas terdapat kata *ldianggepl*. Kata ini terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *ldil* dan morfem *langgepl*. Morfem *ldil* merupakan morfem terikat yang menjadi tidak berarti apabila ia berdiri sendiri. Morfem *langgepl* merupakan morfem bebas.

Selain sebagai satuan gramatik, kata juga merupakan satuan fonologis. Artinya, kata dapat dibagi menjadi satu suku kata atau lebih. Dan masing-masing suku kata terdiri atas fonem. Pada contoh (15) di atas kata */ana/* terdiri atas dua suku kata yaitu suku kata */a/* dan */na/*. Suku */a/* terdiri atas satu fonem dan suku */na/* terdiri atas dua fonem. Jadi kata */ana/* terdiri atas tiga fonem yaitu */a, n, a/*.

Dalam membentuk satu kata, suku kata mempunyai pola-pola yang terstruktur. Pola-pola ini biasanya didasarkan pada kaidah fonotaktik yang berlaku pada tiap-tiap bahasa sehingga tiap-tiap bahasa mempunyai ciri-ciri yang berbeda dalam pembentukan pola suku katanya. Misalnya pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada bahasa Indonesia, pola suku katanya berpusat pada vokal dan mempunyai empat jenis suku kata yaitu vokal (V), konsonan vokal (KV), vokal konsonan (VK), dan konsonan vokal konsonan (KVK) (Alisyahbana, 1986:10).

Bahasa Jawa adalah salah satu suku bahasa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia khususnya penduduk di pulau Jawa. Keadaan geografis pulau Jawa yang luas menyebabkan munculnya dialek-dialek pada beberapa daerah di pulau Jawa. Tiap dialek memiliki ciri khas bahasanya masing-masing yang berbeda. Salah satu dialek dalam bahasa Jawa adalah bahasa Jawa dialek Surabaya.

Bahasa Jawa dialek Surabaya adalah bahasa Jawa yang banyak digunakan oleh masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Hal yang menarik dari bahasa Jawa dialek Surabaya ini adalah kosakatanya yang lugas dan mudah untuk dikenali. Oleh karena itu objek penelitian pada skripsi ini adalah bahasa Jawa dialek Surabaya.

Pada penelitian ini bagian yang diteliti adalah pola suku kata bahasa Jawa dialek Surabaya. Alasan dipilihnya objek penelitian ini adalah kemudahan untuk mendapatkan data. Di samping itu, pola-pola suku kata bahasa Jawa dialek Surabaya belum pernah diteliti sebelumnya. Kalaupun ada, para ahli bahasa tersebut belum menelitinya secara mendetail. Hal inilah yang mendasari pemilihan topik pola suku kata bahasa Jawa dialek Surabaya.

1.2 Batasan Masalah

Bahasan utama dalam tulisan ini adalah pembentukan pola-pola suku kata yang terstruktur pada bahasa Jawa dialek Surabaya. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pola-pola suku kata dalam bahasa Jawa dialek Surabaya?
2. Bagaimanakah fonem-fonem dalam bahasa Jawa dialek Surabaya tersebut berdistribusi dalam membentuk pola-pola suku kata bahasa Jawa dialek Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pola suku kata dalam bahasa Jawa dialek Surabaya.

2. Mendeskripsikan distribusi fonem-fonem dalam membentuk pola suku kata bahasa Jawa dialek Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi perkembangan teori-teori linguistik serta dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan fonologi pada umumnya dan suku kata pada khususnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah menambah pengetahuan di bidang fonologi, khususnya pola suku kata bahasa Jawa dialek Surabaya, bagi para mahasiswa/pelajar, guru bahasa Jawa, pemerhati bahasa Jawa dan lain lain yang memerlukannya.

1.6 Tinjauan Pustaka

Beberapa bahasa di dunia, seperti bahasa Jepang, Kree, Sunda atau Jawa Kuna, menggunakan sistem penulisan berdasarkan suku kata (*syllabary*) sehingga pemilahan segmen suku kata-nya tampak lebih transparan. Tetapi bagi bahasa-bahasa yang menggunakan sistem alfabet, seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Madura, pemenggalan suku kata-nya sering

menjadi masalah. Apakah kata *meal*, *fire*, dan *down* terdiri atas satu suku kata atau dua? Apakah *meteor* dan *neonate* terdiri atas dua suku kata atau tiga?

Menurut Crystal (1987) dalam Yusuf (1998;52) suku kata harus lebih besar dari segmen, tetapi lebih kecil dari kata, dan dapat ditetapkan melalui sudut pandang fonetik atau fonologi. Lass (1991;67) juga membedakan suku kata fonetik dan suku kata fonologikal.

Dari sudut pandang fonetik, psikolog R.H. Stetson memperkenalkan teori *motor* – yang dikenal dengan sebutan teori pulsa (*pulse theory*) – yang menyatakan bahwa suku kata dapat diidentifikasi berdasarkan tekanan udara dari paru-paru yang dilepaskan melalui serangkaian “gerakan pulsa di dada”. Pulsa tersebut bisa dirasakan dan diukur ketika seseorang berbicara. Namun kelemahan teori ini adalah kenyataan bahwa untuk kata-kata tertentu yang terdiri atas dua suku kata, tetapi diucapkan dengan sekali tarikan otot alat-alat ujar – misalnya ketika mengucapkan kata *doing* – getaran pulsa akan sangat sulit dideteksi. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam menentukan jumlah suku kata.

Ahli bahasa Otto Jespersen juga memperkenalkan teorinya yang berdasarkan pengamatan fonetik. Teori yang dikenal dengan nama *prominence theory* ini mengatakan bahwa beberapa bunyi ujar, terutama vokal, memiliki ciri yang lebih nyaring (*sonorous*) dibanding dengan bunyi ujar lainnya. Kenyataan ini diperkuat oleh pengamatan Selkirk (1984), dalam Yusuf (1998;52) yang menyusun tingkat sonoritas bunyi ujar, seperti yang dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1
Tingkat sonoritas bunyi ujar

Indeks Sonoritas	Bunyi Ujar
10	Vokal [a]
9	Vokal [e, o]
8	Vokal [i, u]
7	Getar/retrofleks [r]
6	Alir/lateral [l]
5	Nasal [m, n, ...]
4	Frikatif bersuara [v, z, ...]
3	Frikatif nirsuara [f, s, ...]
2	Hambat bersuara [b, d, ...]
1	Hambat nirsuara [p, t, ...]

Menurut teori ini, puncak (*peak*) sonoritas bunyi adalah pusat suku kata.

Berpijak pada pemerian pemenggalan suku kata secara fonetis di atas dapat dirumuskan beberapa definisi tentang suku kata. Verhaar (2001;59) menyatakan "Suku kata, atau silabe, adalah satuan ritmis terkecil dari hasil bunyi-bunyi bahasa dalam arus udara". Dan biasanya satu silabe terdiri atas satu vokal dan satu konsonan atau lebih.

Sebagai satuan ritmis, silabe mempunyai puncak sonoritas yang biasanya terdapat pada vokal. Terdapat pula apa yang disebut "sonoritas" atau puncak yaitu kenyaringan bunyi yang diakibatkan oleh adanya "ruang Resonansi". Puncak sonoritas bunyi dalam suku kata adalah pusat suku kata. Dan yang sering menjadi puncak dalam suku kata adalah vokal, karena vokal memiliki tingkat sonoritas yang tinggi. Namun pada beberapa bahasa, konsonan dapat menjadi puncak suku kata. Silabe juga mempunyai batas yang ditunjukkan melalui sifat fonetisnya. Sifat fonetis ini yang menentukan dalam segmentasi suku kata.

Senada dengan Verhaar, Chaer (1988;67) menyatakan bahwa suku kata adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran atau tuntunan bunyi ujaran.

Dari sudut pandang fonologi, suku kata tersusun atas inti suku kata (*syllabic nucleus*), biasanya vokal, dan segmen-segmen nonsilabik yang menjadi tetangganya. Penutur asli sebuah bahasa akan dengan mudah memenggal kata menjadi (beberapa) suku kata karena mereka memiliki pengetahuan fonotaktik. Oleh karena itu pula, pemenggalan suku kata – seperti juga fonotaktik – lebih bersifat *language specific*.

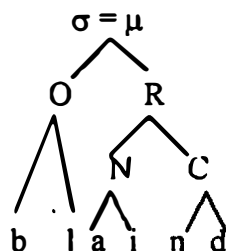
Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk memerikan pemenggalan suku kata dari sudut pandang fonologi. Menurut O'Grady W. dan Michael Debravolsky (1987;72) ada empat langkah yang dapat dilakukan yaitu:

- *Step a: each syllabic segment (usually a vowel) makes up a syllabic nucleus (N).*
- *Step b: the longest sequences of consonants to the left of each nucleus that does not violate the phonotactic constraints of the language in question is called the onset (O) of the syllable.*
- *Step c: any remaining consonants to the right of each nucleus are called the coda and are linked to a C above them.*
- *Step d: syllables that make up a single form (usually a word) branch out from the symbol μ .*

Pendapat yang sama dengan pendapat O'Grady di atas dikemukakan oleh Kahn (1976), Clement and Keyser (1983), J.M. Anderson (1986), dan Yusuf (1998). Pendekatan ini disebut pendekatan fonologi metrikal (*metrical phonology*). Menurut pendekatan ini, sebuah kata yang terdiri atas satu suku kata akan mempunyai *onset* (O), inti atau *nucleus* (N), dan koda atau *coda*(C). Untuk kata yang terdiri atas beberapa suku kata, ada empat langkah yang harus dikerjakan yaitu *pertama* tentukan inti setiap suku kata, *kedua* tentukan *onset* untuk tiap suku kata, *ketiga* tentukan koda untuk masing-masing suku kata dan

hubungkan dengan suku kata, *keempat* hubungkan kedua suku kata tersebut untuk membentuk kata (K).

Dalam versi yang lain, Katamba (1989;154) menyatakan bahwa ...*that syllable has two constituents namely ONSET which comes at the beginning and the RHYME which follows it*. Jadi dalam satu suku kata terdiri atas *onset* dan *rhyme*, dan *rhyme* terdiri atas *nucleus* dan *coda*. Misalnya untuk kata *blind* [blaɪnd]:



Sementara itu, Parera (1983;22) menyatakan bahwa silaba tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan mengenai tata bentuk/morfologi sebuah bahasa. Atau silaba tidak dapat hanya didasarkan pada catatan fonetis saja. Oleh karena itu Parera membedakan persukuan/silabisasi sebuah bahasa secara fonetik, fonemik, dan morfologik. Silabisasi secara fonetis mensyaratkan adanya kecermatan pencatatan akan gejala. Parera juga menentukan adanya puncak kenyaringan (sonoritas) dan penentuan batas suku kata.

Pemenggalan suku kata pada setiap bahasa akan membentuk pola-pola tertentu yang terstruktur. Menurut Alisjahbana (1986;10) pola suku dalam bahasa Indonesia berpusat pada vokal dan tidak mempunyai gugusan konsonan dalam suku katanya. Sedangkan dalam bahasa Jawa banyak terdapat gugusan konsonan. Pola suku kata bahasa Jawa ada enam yaitu V, VK, KV, KVK, KKV, dan KKVK.



Alisjahbana (1986;12) juga menyatakan bahwa fonem *l*, *r*, *w* dan *y* merupakan fonem kedua pada gugus konsonan KKV dan KKVK. Seperti pada contoh *blangkong*, *prawan*, *kyai*, *kopyor*, *kliru*.

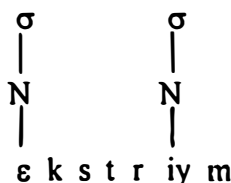
1.7 Landasan Teori

Telah dijelaskan pada tinjauan pustaka bahwa ada dua cara dalam memerikan pemenggalan suku kata yaitu dengan sudut pandang fonetis dan sudut pandang fonologis. Dalam penelitian ini sudut pandang yang digunakan sebagai landasan teori adalah sudut pandang fonologis.

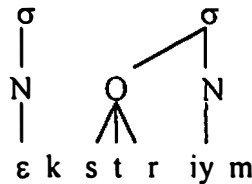
Dari sudut pandang fonologis terdapat dua versi teori yang dapat diikuti yaitu teori yang dikemukakan oleh O'Grady dan Michael Debravolsky (1987), dan teori yang dikemukakan oleh Katamba (1989). Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh O'Grady dan ditunjang oleh teori yang dikemukakan oleh Yusuf Suhendra yang sejalan dengan teori O'Grady.

Menurut O'Grady W. dan Michael Debravolsky (1987;72) (bandingkan Yusuf (1998; 53)) ada empat langkah yang dapat dilakukan dalam pemenggalan suku kata yaitu:

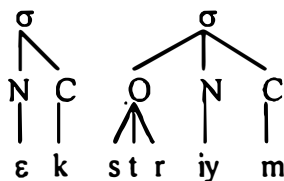
- *Step a: each syllabic segment (usually a vowel) makes up a syllabic nucleus (N). To represent this, link a vowel to an N above it by drawing an association line, and then to a σ symbol above the N by drawing another association line.*



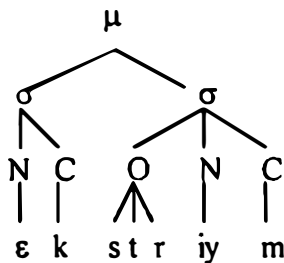
- *Step b: the longest sequences of consonants to the left of each nucleus that does not violate the phonotactic constraints of the language in question is called the onset (O) of the syllable. Link these consonants to an O and join it to the same syllable as the vowel to the right.*



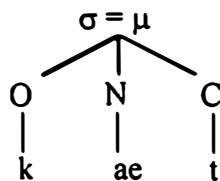
- *Step c: any remaining consonants to the right of each nucleus are called the coda and are linked to a C above them. This C is associated with the syllabic nucleus to its left.*



- *Step d: syllables that make up a single form (usually a word) branch out from the symbol μ.*



Yusuf (1998;53) menyatakan bahwa suku kata tersusun atas inti suku kata (*syllabic nucleus*), biasanya vokal, dan segmen-segmen nonsilabik yang menjadi tetangganya. Apabila terdapat sebuah kata yang terdiri atas satu suku kata maka suku kata tersebut akan mempunyai *onset (O)*, inti atau *nucleus (N)*, dan koda (C) seperti diagram di bawah ini (σ = silabel= suku kata): 'cat'



Terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam pemenggalan suku kata dari sudut pandang fonologi. Pertama menentukan posisi onset, nukleus, dan coda pada tiap-tiap suku kata. Kedua mempertimbangkan kaidah fonotaktik yang berlaku pada bahasa yang diteliti dimana hal ini merupakan *language specific* pada tiap-tiap penutur aslinya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Operasionalisasi Konsep

Konsep-konsep harus diperjelas karena penelitian tidak dapat dilaksanakan hanya menggunakan konsep yang bersifat umum. Oleh karena itu konsep yang bersifat umum ini harus diperinci ke dalam definisi kerja (Nazir, 1988;26). Konsep dan operasionalnya diberikan guna memperjelas permasalahan. Dan konsep-konsep yang dioperasionalkan tersebut sebagai berikut.

- Pola** : pengaturan atau susunan unsur-unsur bahasa yang sistematis menurut keteraturan dalam bahasa.
- Distribusi** : semua posisi yang diduduki oleh unsur bahasa.
- Fonem** : satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna.
- Fonotaktik** : urutan fonem yang dimungkinkan dalam suatu bahasa; sistem pengaturan dalam stratum fonemik.
- Nukleus** : inti dalam suku kata, biasanya berupa vokal
- Onset** : gugusan konsonan yang berada di sebelah kiri nukleus dan membentuk satu suku kata.
- Coda** : gugusan konsonan yang berada di sebelah kanan nukleus.

1.8.2 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode cakap. Sudaryanto (1988;7) menyatakan "Disebut metode cakap atau percakapan, karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku nara sumber". Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik CS (Cakap Semuka). Maksudnya adalah peneliti maupun diri orang yang dipancing datanya (disebut informan) secara bersama-sama sebagai satu kesatuan yang dapat dipandang sebagai alatnya. Langkah terakhir adalah melakukan pencatatan data yang diklasifikasi atau dikelompokkan dalam kartu data.

Data yang dikumpulkan berupa kosakata dasar bahasa Jawa dialek Surabaya. Data diperoleh dengan melakukan percakapan atau interview secara lisan dengan para informan. Para informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang ditetapkan untuk memilih informan yaitu:

- Informan merupakan penutur asli bahasa Jawa dialek Surabaya.
- Tidak pernah meninggalkan daerahnya selama lebih dari dua tahun.
- Berusia 25 tahun sampai dengan 50 tahun dan belum renta.
- Pendidikan minimal SLTP.
- Memiliki waktu dan bersedia untuk dijadikan informan.

Data yang telah diperoleh dari para informan langsung dicatat. Hal ini dimaksudkan untuk efisiensi waktu. Data yang diperoleh sepenuhnya berasal dari hasil interview dan tidak menggunakan media tulis sebagai sumber data. Hal ini dilakukan karena media tulis atau majalah menggunakan kosakata bahasa Jawa baku yang tidak digunakan sepenuhnya dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Oleh

karena itu bahasa Jawa yang digunakan dalam media tulis tidak dapat dijadikan bahan referensi pada penelitian ini.

1.8.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih atau metode distribusional. Sudaryanto menyatakan bahwa "Metode agih itu alat penentuannya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri" (1993;15). Alat penentu tersebut berupa bagian atau unsur bahasa itu sendiri, misal kata, silabe, klausa, dan lain-lain.

Teknik dasar yang digunakan adalah Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Caranya adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

Data yang telah terkumpul berupa kosakata dasar bahasa Jawa dialek Surabaya. Kemudian kosakata tersebut langsung dibagi menjadi unsur-unsur yang diinginkan yaitu suku kata.

Pembagian suku kata dilakukan secara fonologis dengan menggunakan teori milik O'Grady. Setiap kata yang akan dipisah menjadi beberapa suku kata harus melalui empat tahap pembagian suku kata. Pertama, menentukan inti setiap suku kata, kedua menentukan onset tiap suku kata, ketiga tentukan koda masing-masing suku kata dan dihubungkan dengan suku kata, keempat hubungkan kedua suku kata tersebut untuk membentuk kata. Melalui empat tahap di atas, setiap kata

dalam bahasa Jawa dialek Surabaya yang masuk dalam kelompok data akan terbagi menjadi beberapa suku kata.

Tiap kata yang telah dibagi menjadi suku kata tersebut dikelompokkan ke dalam bagian yang memiliki pola sama. Dengan demikian akan ditemukan pola-pola suku kata yang ada dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Hal ini akan menjawab permasalahan pertama.

Untuk menjawab permasalahan kedua, analisis yang dilakukan adalah dengan meneliti data yang telah berupa suku kata. Tiap-tiap suku kata yang dianalisis, memiliki distribusi fonem yang berbeda. Hingga akhirnya dapat diketahui bagaimana fonem-fonem tersebut berdistribusi dalam membentuk suku kata dalam bahasa Jawa dialek Surabaya.

BAB II

POLA SUKU KATA DALAM BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA